

Studi Komparatif *Emotional Intelligence* pada Remaja Sekolah Asrama dan Remaja Sekolah Tidak Asrama di SMA N 1 Padang Panjang

Khalisia Husnul Khatimah

ABSTRAK

Salah satu kecerdasan yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia adalah kecerdasan emosional. Sekolah asrama merupakan salah satu metode yang diharapkan dapat mewujudkan siswa yang cerdas. Perkembangan kecerdasan emosi dipengaruhi oleh lingkungan seperti teman, keluarga dan sekolah. Terdapat perbedaan kondisi lingkungan siswa asrama dan siswa tidak asrama yang memicu perbedaan kecerdasan emosi. Tiga aspek yang membedakan kondisi lingkungan tersebut: intensitas interaksi dengan teman, intensitas interaksi dengan orangtua, aturan yang harus dipatuhi. Perbedaan kondisi ini memungkinkan adanya perbedaan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional siswa asrama dan siswa tidak asrama.

Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif noneksperimental dengan metode penelitian komparasi. Data diolah dengan menggunakan uji T-test. Subjek penelitian adalah 52 siswa asrama dan 106 responden siswa tidak asrama SMA N 1 Padang Panjang. Berdasarkan hasil pengukuran perbandingan kecerdasan emosi siswa asrama dan siswa tidak asrama, didapatkan nilai T sebesar -4,373 dan nilai sig(2-tailed) sebesar 0,000 dengan sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat perbedaan *emotional intelligence* yang signifikan antara siswa asrama dan siswa tidak asrama SMA N 1 Padang panjang. Rata-rata kecerdasan emosi siswa asrama adalah 152,1638 dan siswa tidak asrama adalah 164,992, dapat ditarik kesimpulan rata-rata kecerdasan emosi siswa tidak asrama lebih tinggi dibanding siswa asrama. Kemampuan kecerdasan emosi siswa tidak asrama lebih besar dibanding siswa asrama, situasi asrama tampaknya kurang mendapatkan stimulasi lebih untuk perkembangan kemampuan kecerdasan emosional dibanding siswa yang tidak asrama.

Kata kunci: kecerdasan emosi, siswa asrama, siswa tidak asrama

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan visi misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2025, yaitu untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif, pemerintah Indonesia serta pihak sekolah telah melakukan berbagai inovasi di bidang pendidikan. Insan Indonesia cerdas yang dimaksud adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis

Sekolah merupakan sistem yang bisa memfasilitasi pengembangan seluruh aspek kecerdasan yang diharapkan akan dimiliki oleh insan Indonesia. Salah satu sistem pendidikan di sekolah saat ini adalah sistem asrama (*boarding school*). *Boarding school* (sekolah asrama) adalah sistem yang mewajibkan para peserta didik untuk tinggal di asrama sekolah hingga menyelesaikan sekolahnya.

Penerapan sistem *boarding school* (sekolah asrama) di Indonesia biasanya diterapkan pada tingkat pendidikan SMP dan SMA, dimana siswa berada pada tahap perkembangan remaja dengan rentang usia 12-17 tahun. Menurut Santrock (2010), remaja adalah periode transisi dari perkembangan masa kanak-kanak ke dewasa yang melibatkan perubahan

biologi, kognitif, dan sosioemosional. Dalam Spano (2004), periode remaja dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu *Early Adolescence* (sekitar 10-14 tahun), *Middle Adolescence* (15-16 tahun), *Late Adolescence* (17-21 tahun). Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yaitu: mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi (Havighurst dalam Hurlock 1980).

Salah satu tugas perkembangan yang menjadi fokus penelitian ini adalah terkait perubahan emosional. Pada remaja sedang terjadi perkembangan emosi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Larson (2007), dimana didapatkan hasil bahwa remaja memiliki pengetahuan dan kompetensi mengenai emosi. Pada usia remaja, individu telah menunjukkan kemampuan untuk memiliki kosakata yang luas tentang istilah emosi dan telah

dapat mengembangkan keterampilan untuk memahami hubungan antara emosi dan situasi yang menimbulkan emosi tersebut. Namun, selain memiliki pengetahuan mengenai kompetensi emosi, remaja juga perlu untuk mampu mengelola dan mengatur emosi tersebut. Kemampuan pengolahan dan pengaturan emosi ini dikenal dengan istilah *emotional intelligence*. *Emotional intelligence* atau kecerdasan emosi mengacu pada kapasitas untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dengan baik pada diri dan mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain (Goleman, 1998).

Goleman (dalam Meyftanoria, 2007) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, yaitu faktor yang bersifat bawaan atau genetik (temperamen, respons tubuh internal, dan inteligensi) dan faktor yang berasal dari lingkungan (keluarga, sekolah dan teman sebaya). *Emotional intelligence* lebih banyak diperoleh dari lingkungan seperti proses belajar dan pengalaman pribadi yang terus berkembang sepanjang hidup. Pada remaja, faktor lingkungan seperti sekolah dan teman sebaya diduga lebih besar mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosinya dibandingkan orangtua. Karena dimasa remaja (Spano,

2004) mereka mulai tidak memperhatikan orang tua, dan teman sebaya lebih mempengaruhi ketertarikan pribadi remaja dibandingkan orangtuanya.

Kecerdasan emosi yang baik sangat diperlukan pelajar dalam memenuhi tuntutan sekolah. Hal ini juga dijelaskan oleh Shipley (2010) bahwa pelajar yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, ditemukan akan lebih mampu meraih prestasi yang lebih baik. Kecerdasan emosi terkait dengan kinerja akademik untuk dua alasan. Pertama, kinerja akademik melibatkan banyak ambiguitas (Astin, 1993 dalam Shipley, 2010), yang membuat siswa merasa stres (Jex, 1998 dalam Shipley, 2010). Siswa diminta untuk mengelola berbagai tugas, beradaptasi dengan gaya mengajar guru yang berbeda, bekerja secara independen terhadap tujuan, dan mengatur jadwal akademik dan non-akademiknya sendiri (Shipley, 2010). Kedua, sebagian besar pekerjaan akademik, membutuhkan manajemen diri yang tingkat tinggi (Rode et di., 2007 dalam Shipley, 2010). Sehingga untuk mendukung prestasi yang baik dibutuhkan kecerdasan emosi yang baik pula.

Tidak hanya tuntutan sekolah yang membutuhkan kecerdasan emosi, namun untuk menjalani kehidupan di asrama membutuhkan kecerdasan emosi yang baik pula. Kehidupan di asrama menuntut

remaja menjadi seorang yang mandiri. Mereka mulai diajarkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri tidak dibantu oleh orangtua. Mereka harus mulai terbiasa hidup dengan aturan yang ditetapkan dan tinggal bersama teman sebayanya di dalam satu gedung. Kondisi ini menuntut siswa asrama agar memiliki regulasi emosi yang baik. Mereka harus mampu menunda kesenangan sementara agar dapat bertahan tinggal di asrama, seperti mempertimbangkan emosi temannya, mematuhi aturan, melakukan kegiatan asrama yang telah ditetapkan. Sehingga pada kondisi ini terlihat pentingnya perkembangan emosi yang baik pada remaja asrama.

Salah satu sekolah negeri yang menerapkan sistem *boarding school* dalam pembinaan pendidikannya adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang yang berlokasi di Sumatera Barat. Namun, sekolah ini tidak menerapkan sistem *boarding school* untuk seluruh siswa karena untuk bisa masuk ke dalam asrama, siswa harus mengikuti serangkaian seleksi. Sehingga siswa terbagi kedalam dua kelompok siswa asrama dan siswa tidak asrama.

SMA Negeri 1 Padang Panjang merupakan salah satu sekolah negeri unggulan di Sumatera Barat. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa SMA ini dapat

memberikan kualitas yang baik untuk Sumatera Barat. Prestasi ini terlihat dapat mendukung salah satu visi misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu cerdas intelektual.

Sistem yang digunakan sekolah diharapkan tidak hanya dapat menunjang cerdas intelektual namun juga cerdas emosi. Sekolah yang menggunakan metode *boarding school* (sekolah asrama) diduga dapat melatih dan mengembangkan kecerdasan emosi siswa. Selain dituntut untuk memenuhi kewajiban sekolahnya, mereka dituntut untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan aturan asrama. Hal ini juga terjadi pada siswa SMA N 1 Padang Panjang.

Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang yang tinggal di asrama lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan orangtua, dikarenakan mereka jauh dari orangtua. Rutinitas pulang ke rumah orangtua hanya boleh dilakukan satu kali dalam sebulan. Belum lagi mereka dituntut untuk mengikuti semua perturan sekolah serta peraturan asrama. Sedangkan remaja yang tidak tinggal di asrama, masih memiliki waktu bertemu yang lebih banyak dengan orangtua mereka. Mereka masih dapat berinteraksi dengan keluarga setiap harinya. Remaja tidak asrama memiliki interaksi dengan teman tidak sebanyak

interaksi siswa asrama. Namun, siswa tidak asrama memiliki eksplorasi dunia luar lebih banyak dibandingkan siswa tidak asrama. Mereka dapat melakukan kegiatan yang digemarinya, seperti les musik, berkunjung ke tempat-tempat yang dapat mengembangkan kecerdasan emosi mereka setelah usai sekolah. Siswa yang tidak asrama memiliki kegiatan masing-masing yang berbeda-beda, sedangkan siswa asrama memiliki kegiatan yang hampir sama yang disesuaikan dengan aturan asrama. Perbedaan kondisi lingkungan ini diduga dapat mempengaruhi pengembangan emosi yang berbeda pula pada siswa asrama dan tidak asrama, sehingga peneliti memiliki asumsi terdapat perbedaan *emotional intelligence* siswa asrama dan siswa tidak asrama.

Menurut Goleman (1998) membagi *emotional intelligence* menjadi dua kompetensi yaitu *personal competence* dan *social competence*. Pada *personal competence* memiliki tiga domain: *self-awareness*, *self regulation*, *motivation*, sementara *social competence* terdiri dari dua domain: *empathy* dan *social skills*.

Self-awareness adalah kemampuan mengetahui apa yang kita rasakan pada saat itu, mengetahui kemampuan diri serta memiliki kepercayaan diri yang kuat. Pada siswa asrama mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan

semua aturan asrama. Hal ini tidak mudah dilaksanakan, jika siswa asrama tidak mengenali kemampuan dirinya. Ia harus mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan dirinya agar bisa dapat bertahan diberbagai kondisi di asrama. Lain halnya dengan siswa tidak asrama, mereka tidak dituntut untuk menyesuaikan diri lagi ditempat tinggal mereka.

Self regulation yaitu kemampuan mengatur emosi sehingga tidak mengganggu tugas dan dapat menjalankan tugas dengan baik; sanggup menunda kesenangan diri sebelum sasarnya tercapai, serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi yang dialami. Siswa asrama memiliki interaksi yang cukup banyak bersama temannya. Ia dituntut untuk tetap bertahan dengan aturan asrama dan konflik dengan teman yang mungkin akan sering terjadi. Agar kehidupan di asrama berjalan dengan baik, ia harus mampu mengatur emosinya sehingga tidak mengganggu tugas yang sedang dijalannya. Ia harus siap menghadapi semua konflik yang mungkin akan terjadi didalam asrama baik dari aturan, perteman dan lain-lain.

Motivation yaitu penggunaan preferensi kita yang terdalam untuk bergerak dan membimbing kita menuju tujuan kita, untuk membantu kita mengambil inisiatif dan berusaha untuk meningkatkan, dan untuk bertahan dalam

menghadapi kemunduran dan frustrasi. Selain ingin mendapatkan pendidikan yang baik, siswa sekolah asrama pasti memiliki tujuan tersendiri untuk memasuki sekolah tersebut. Tujuan ini yang nantinya menjadi motivasi terbesar siswa untuk bertahan di asrama. Dengan adanya motivasi ini maka inisiatif dan usaha anak asrama akan terus meningkatkan sehingga dapat bertahan dalam menghadapi semua rintangan di asrama.

Empathy adalah merasakan apa yang orang rasakan, mampu mengambil perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dan kelarasan dengan orang banyak. Untuk dapat dihargai oleh teman asrama lainnya, jiwa empati baiknya dimiliki oleh siswa asrama. Dengan kondisi cukup banyak bersama teman, ini akan melatih mereka untuk dapat merasakan apa yang teman mereka rasakan sehingga dapat menimbulkan hubungan yang baik dan selaras.

Social skills adalah penanganan emosi dalam hubungan dengan baik dan akurat membaca situasi sosial dan jaringan, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan diri ini untuk menjalani hubungan dengan orang lain. Siswa yang tinggal di asrama cukup sering berjumpa dengan siswa lainnya. Kondisi ini membuat siswa harus dapat berkomunikasi baik dengan temannya agar

dapat mempermudah interaksi selama hidup di asrama. Dalam komunikasi, emosi dianggap sebagai elemen penting interaksi sosial (Andersen & Guerrero, 1998; Burlison & Planalp, 2000; Planalp & Fitness, 1999 dalam Han 2012).

Dari pemamparan diatas kemudian peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional pada siswa asrama dan tidak asrama.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah suatu studi komparatif, yaitu penelitian yang membandingkan fenomena-fenomena tertentu (Christensen, 2007). Studi komperatif ini digunakan untuk membandingkan suatu kondisi dengan kondisi lain dimana dalam penelitian ini mengenai *Emotional Intelligence* siswa asrama dan siswa tidak asrama SMA N 1 Padang Panjang.

Partisipan

Sampel penelitian ini adalah siswa asrama dan siswa tidak asrama. Dari data yang peneliti dapatkan siswa asrama kelas XI (terdiri dari sembilan kelas) dan XII (terdiri dari sembilan kelas) SMA N 1 Padang Panjang berjumlah 174 orang dan siswa tidak asramanya berjumlah 353 orang, sehingga totalnya 527 orang.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Menurut Sugiyono (2006) *cluster sampling* adalah pengambilan sampling dengan populasi cukup besar lalu menentukan sampel daerah, berikutnya menentukan orang-orang yang akan ikut penelitian.

Untuk mendapatkan jumlah sampel yang mewakili, maka digunakan teori dari Neuman (tahun 2007) yang mengatakan bahwa untuk populasi dibawah 1000 maka jumlah sampel yang diambil adalah 30 % dari populasi. Sehingga didapatkan sampel sebanyak 158 siswa. Untuk pembagian besarnya sampel per kelompok yang harus diambil digunakan metode alokasi proposional (*Proporsional Allocation*), sehingga didapatkan siswa asrama 52 orang dan siswa tidak asrama 106 orang.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner penelitian ini berdasarkan konsep teori *emotional intelligence* Daniel Goleman 1998 yang terdiri dari dimensi *personal competence* (36 item) dan *social competence* (17 item). *Personal competence* yang terdiri dari tiga sub dimensi: *self awareness, self regulation, motivation*; dan *social competence*

terdiri dari dua sub dimensi: *emphaty*, dan *social skills*.

Pengukuran variabel kecerdasan emosi menggunakan teknik skala *Likert*, untuk menempatkan posisi sikap seseorang pada garis efektif dengan ujung kontinum yang saling bertolak belakang, yang merentang dari sangat positif ke sangat negatif.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.2 Hasil Uji T-test *Emotional Intelligence* pada Siswa Asrama dan Tidak Asrama SMA N 1 Padang Panjang

Variabel	Nilai T	Sig.	Kesimpulan
<i>Emotional Intelligence</i>	-4,373	,000	H0 ditolak

Berdasarkan hasil Uji T-test di atas terlihat nilai T sebesar 4,373 dan nilai sig(2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan H0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan *emotional intelligence* yang signifikan antara siswa asrama dan siswa tidak asrama SMA N 1 Padang panjang.

Berikut ditampilkan perbedaan *mean emotional intelligence* siswa asrama dan siswa tidak asrama SMA N 1 Padang Panjang:

Tabel 4.3 Hasil Nilai Mean *Emotional Intelligence* pada Siswa Asrama dan Tidak Asrama SMA N 1 Padang Panjang

Kelompok	Nilai mean
Siswa Asrama	152,1638
Siswa Tidak Asrama	164,9922

Berdasarkan tabel diatas terdapat nilai *mean* (rata-rata) siswa asrama sebesar 152,1638 dan nilai *mean* (rata-rata) siswa tidak asrama sebesar 164,9922. Hal ini berarti rata-rata *emotional intelligence* siswa tidak asrama lebih tinggi dibanding siswa asrama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan melalui uji T-test didapatkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan *emotional intelligence* siswa asrama dan siswa tidak asrama SMA N 1 Padang Panjang. Hasil ini sesuai dengan asumsi penelitian yang menyatakan bahwa perbedaan kondisi lingkungan akan membuat perbedaan *emotional intelligence* di dua kondisi lingkungan tersebut.

Emotional Intelligence (kecerdasan emosi) mengacu pada kapasitas untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dengan baik pada diri dan mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain (Goleman, 1998). Skor *emotional intelligence* mewakili tingkat tinggi rendahnya kecerdasan emosi seseorang. Ketika skor *emotional intelligence* individu tinggi maka dapat dikatakan ia memiliki kapasitas untuk dapat mengenali perasaannya sendiri dan orang lain,

mampu memotivasi diri, mengelola emosi baik untuk dirinya sendiri atau sedang berhubungan dengan orang lain. Dalam penelitian ini, skor rata-rata menunjukkan bahwa *emotional intelligence* siswa tidak asrama lebih tinggi dibanding siswa asrama, atau dengan kata lain rata-rata siswa tidak asrama memiliki kapasitas untuk dapat mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, mampu memotivasi diri, mengelola emosi baik untuk dirinya sendiri atau sedang berhubungan dengan orang lain lebih tinggi dibanding siswa asrama.

Goleman (dalam Meyftanoria, 2007) menyatakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi kecerdasan emosi dapat berasal dari lingkungan seperti keluarga, sekolah dan teman sebaya. *Emotional intelligence* lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Pada penelitian ini terdapat dua kondisi siswa yang berbeda, yang mana ada kelompok siswa yang tinggal di asrama, dan ada kelompok siswa lain yang tidak tinggal diasrama (tinggal bersama keluarga).

Perbedaan kondisi dua kelompok ini terlihat dari tiga aspek. Pertama, siswa yang tinggal diasrama akan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan yang tidak diasrama. Mereka tidak hanya berinteraksi disekolah, namun

setelah mengikuti kegiatan sekolah mereka akan lanjut berinteraksi di asrama. Sedangkan siswa yang tidak asrama, setelah mengikuti kegiatan sekolah, mereka akan kembali ke rumah masing-masing dan mulai berinteraksi dengan keluarga.

Kecerdasan emosi berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi ketidakpastian dan tuntutan lingkungan (Mayer, Caruso & Salovey, dalam Beytekin 2013). Tuntutan asrama dapat menjadi salah satu faktor yang melatih perkembangan kecerdasan emosi siswa asrama. Mereka akan belajar untuk membiasakan diri dengan keadaan asrama dan kondisi asrama, termasuk untuk berinteraksi banyak dengan teman sebaya.

Tinggal bersama teman digedung yang sama memungkinkan untuk menimbulkan konflik yang lebih sering. Namun dengan keadaan ini yang membuat mereka akan belajar mengenai emosi mereka sendiri ketika berhadapan dengan teman. Mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan agar dapat bertahan tinggal diasrama, termasuk dalam menangani konflik dengan teman. Konflik ini jika tidak diselesaikan dan terjadi terus menerus akan menimbulkan emosi negatif. Sehingga hal ini akan memicu siswa asrama didominasi emosi negatif, dimana menurut Steven Hein (1996) yang membedakan *emotional intelligence* tinggi

dan rendah dari dominasi perasaan negatif dan positifnya. Ketika perasaan emosinya didominasi emosi negatif akan cenderung memiliki *emotional* yang lebih rendah. Pada siswa tidak asrama, emosi negatif yang dipengaruhi konflik disekolah akan tidak dominan ketika dirumah. Hal ini dikarenakan mereka tidak berinteraksi lagi dengan teman ketika sedang dirumah. Sehingga dominasi emosi negatif lebih sering dirasakan siswa asrama, yang mana akan mempengaruhi *emotional intelligence* individu.

Untuk interaksi dengan dunia luar, siswa tidak asrama akan lebih unggul dibanding siswa asrama. Siswa tidak asrama memiliki kesempatan bertemu orang lain lebih banyak dibandingkan siswa asrama. Hal ini dapat memicu perkembangan *emotional intelligence*. Mereka akan bertemu dengan orang-orang yang lebih beragam, sehingga akan lebih banyak menangani konflik-konflik yang bervariasi dan melatih mereka untuk merasakan emosi orang lain. Mereka lebih dapat mengeksplor diri mereka di dunia luar. Perbedaan faktor eksplorasi interaksi yang lebih luas inilah yang diduga membuat siswa tidak asrama memiliki EI lebih tinggi, sebagaimana yang dikatakan Goleman (1998) semakin baik kita dalam merasakan emosi orang lain akan semakin baik pula kita mengotrol emosi dihadapan orang lain.

Aspek kedua adalah perbedaan interaksi dengan orangtua. Siswa asrama tidak lagi tinggal satu rumah dengan keluarga mereka. Interaksi mereka dengan orangtua akan mulai mengurang. Berbanding terbalik dengan siswa tidak asrama mereka lebih banyak berinteraksi dengan orangtua dibanding siswa asrama. Mereka masih memiliki waktu bersama dengan orangtua ataupun melakukan kegiatan bersama.

Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak adalah orangtua. Kehangatan orangtua dan hubungan positif dalam keluarga dapat memicu kecerdasan emosi anak lebih tinggi (Mayer et al, 1999;. Beras, 1999; Salovey, Mayer, Caruso, & Lopes, 2001 dalam Brackett dkk 2004). Pada siswa tidak asrama mereka lebih sering bertemu dengan orangtua, yang memungkinkan mereka mendapatkan kehangatan keluarga dan hubungan positif secara langsung melalui kegiatan-kegiatan bersama yang mereka lakukan. Sedangkan siswa asrama hanya dapat berinteraksi dengan menggunakan alat komunikasi dengan orangtua mereka. Alasan inilah yang dapat memicu perbedaan *emotional intelligence* diantara dua kelompok ini.

Ketiga adalah perbedaan aturan yang harus dipatuhi. Siswa asrama tidak hanya harus mematuhi peraturan sekolah, ia harus mematuhi aturan yang ada

diasrama. Tuntutan asrama yang harus dipenuhinya, dan kegiatan-kegiatan asrama yang harus dijalaninya. Sedangkan siswa tidak asrama, ia akan mematuhi aturan orangtua, dan menjalani tugas-tugas rumah yang diatur pada keluarga masing-masing.

SMA N 1 Padang Panjang salah satu sekolah yang sangat menanamkan nilai islam. Siswa asrama memiliki aturan dimana siswanya dilarang untuk berpacaran. Selain itu, tidak boleh adanya interaksi yang berlebihan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran islam. Jika hal ini dilanggar akan ada sanksi tersendiri bagi siswa asrama sesuai kesalahan yang dilakukannya. Menurut Spano (2004) pada masa remaja, individu akan mulai tertarik dengan lawan jenis, serta memiliki keinginan untuk mencari tau informasi-informasi mengenai lawan jenis. Mereka akan mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (Hurlock 1980).

Hal ini berbeda dengan siswa tidak asrama yang tidak memiliki aturan ini. Mereka akan lebih bebas untuk mengeksplor yang mereka ingin tau tentang lawan jenis namun masih sesuai dengan aturan orangtua mereka. Sehingga hal ini diduga dapat mempengaruhi kecerdasan emosi diantara kedua kelompok ini.

Perbedaan kesempatan eksplorasi yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya yang membuat perbedaan tingkat kecerdasan emosi kedua kelompok ini. Siswa tidak asrama dapat mengikuti kegiatan apapun yang membuatnya lebih memiliki pengalaman baru dibanding siswa asrama yang hanya diasrama. Hal ini diduga siswa tidak asrama dapat melatih kecerdasan emosinya, sehingga memiliki skor rata-rata kecerdasan emosi lebih tinggi dibanding siswa asrama.

Saran

Saran Aplikatif

1. Siswa asrama perlu mengembangkan kecerdasan emosi mereka dengan mengeksplor dunia luar dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, ekstrakurikuler, kepanitian sekolah, serta lebih aktif lagi bersosialisasi dengan orang luar asrama.
2. Siswa asrama perlu diberikan latihan atau kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosi mereka seperti agenda jalan-jalan, kegiatan bermain diluar asrama yang akan mengenal orang lain selain siswa asrama,
3. Orang tua tidak boleh serta merta menitipkan anak diasrama tanpa ada tanggungjawab atau peninjauan terhadap anaknya. Orangtua harus

tetap memberikan perhatian kepada anak dengan cara mengunjungi anak diasrama, atau memiliki jadwal komunikasi melalui *telephone*. Dengan demikian, siswa asrama masih dapat merasakan kehangatan dari keluarga.

Saran Teoritis

Agar mengembangkan penelitian lebih lanjut, perlu dilakukan kajian atas variabel lain yang mungkin mempengaruhi, seperti pola asuh orang tua, dan kepribadian

DAFTAR PUSTAKA

- Beytekin, Osman Ferda. 2013. *The Relationship between Emotional Intelligence and School Management*. Association of Social Science Research – IASSR. European Journal of Research on Education.
- Brackett, Marc A. 2004. *Emotional Intelligence and Its Relation to Everyday Behaviour*. USA: University of New Hampshire, Department of Psychology.
- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology Tenth Edition*. Boston : Pearson Education Inc.
- Goleman, Daniel. 1998. *Emotional Intelligence Working with*

- Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Han, H., & Johnson, S. D. (2012). *Relationship between Students' Emotional Intelligence, Social Bond, and Interactions in Online Learning*. International Forum of Educational Technology & Society (IFETS).
- Hein, Steven. 1996. *EQ For Everybody*. Aristotle Press, Clearwater Florida
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental Psychology A Life-Span Approach, Fifth Edition*. McGraw-Hill, Inc.
- Larson, Brown. 2007. *Emotional Development in Adolescence: What can be Learned From a High School Theater Program?*. University of Illinois. Vol 7 No 4.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010-2014. Jakarta.
- Meyftanoria, Rininta. 2007. Kecerdasan Emosi (emotional Intelligence) Siswa Kelas Akselerasi dan Siswa Kelas Reguler. Jatinangor: Universitas Padjjaran.
- Neuman, W. Lawrance. 2007. *Basic of Social Research. Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Santrock, John W. 2010. *Adolescence Thirteenth Edition*. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Shiple, Natalie et al. 2010. *The Effects of Emotional Intelligence, Age, Work experience, and Academic Performance*. Research in Higher Education Journal.
- Spano, Sedra. 2004. *Stages of Adolescent Development*. A collaboration of Cornell University, University of Rochester, and the New York State Center for School Safety .
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.